



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 3 (2026)

ISSN: **3064-2361**

Evaluasi Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu Menggunakan Model CIPP

Defa Yusmita✉, **Dwi Ismawati**✉, dan **Wiwin Yunita**✉

To cite this article D. Yusmita, D. Ismawati, and W. Yunita, “Evaluasi Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu Menggunakan Model CIPP,” *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 341–353, 2026, doi: <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.685>.

To link to this article:



Published online: Sept. 8, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about>



Evaluasi Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu Menggunakan Model CIPP

Defa Yusmita, Dwi Ismawati, Wiwin Yunita

Received: 26 Juni 2026

Revised: 30 Juli 2026

Accepted: 27 Agustus 2026

Online: 10 September 2026

Abstrack

This study evaluates the implementation of the Package C Equivalency Program at PKBM Tabah, Bengkulu City, using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model. The study employed a descriptive qualitative design involving six purposively selected informants: one program manager, two tutors, two learners, and one alumnus. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and document analysis, and credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that the context component is aligned with the needs of heterogeneous learners who were unable to complete formal secondary education, although diploma-oriented motivation remains prominent. The input component is generally adequate, with bachelor-qualified tutors, gradual curriculum transition, multiple funding sources, and sufficient learning facilities, despite limited classroom capacity. The process component is characterized by contextual and andragogical learning, flexible scheduling, cumulative assessment, and internal and external supervision. The product component indicates positive semester-to-semester learning progress, continued alumni engagement, pathways to employment or further education, and high learner satisfaction. However, systematic documentation of internal evaluation across CIPP components remains limited. The study implies that PKBM managers should institutionalize evidence-based internal evaluation, strengthen learning-space capacity, and use evaluation findings as a continuous quality-improvement mechanism for equivalency education.

Keywords: CIPP Evaluation; Community Learning Center; Equivalency Education; Package C; Program Evaluation

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL. 3 NO. 3 2026 E-ISSN 3064-2361



PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional [1] karena menyediakan jalur belajar yang lebih fleksibel bagi warga yang tidak terjangkau, terhenti, atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat, lembaga pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai jalur pengganti, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, peningkatan kapasitas, dan penguatan partisipasi sosial masyarakat [2], [3], [4]. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menempati posisi penting dalam ekosistem tersebut karena mengorganisasikan layanan belajar berbasis kebutuhan komunitas, mengelola sumber daya lokal, dan menjembatani akses warga terhadap pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi mereka [5], [6], [7]. Sejumlah studi menunjukkan bahwa mutu layanan PKBM sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, keterlibatan masyarakat, kompetensi pengelola dan tutor, serta kemampuan lembaga membangun mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan [5], [8], [9]. Oleh karena itu, penguatan tata kelola dan evaluasi program menjadi prasyarat agar PKBM tidak hanya memperluas akses, tetapi juga memastikan kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Salah satu layanan utama PKBM adalah pendidikan kesetaraan, termasuk Program Paket C yang setara dengan jenjang pendidikan menengah atas [10]. Program ini dibutuhkan oleh remaja putus sekolah, orang dewasa yang bekerja, dan kelompok masyarakat lain yang memerlukan jalur pendidikan alternatif dengan waktu belajar yang lebih adaptif [11], [12], [13]. Karakteristik warga belajar Paket C cenderung heterogen dari sisi usia, pengalaman belajar, pekerjaan, motivasi, dan tujuan pendidikan, sehingga pengelolaan pembelajaran tidak dapat sepenuhnya meniru pola sekolah formal [12], [14], [15]. Penelitian mengenai pendidikan kesetaraan juga menegaskan bahwa keberhasilan program berkaitan dengan kemampuan lembaga menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, serta dukungan tutor terhadap kebutuhan nyata warga belajar [14], [15], [16]. Dalam konteks tersebut, fleksibilitas merupakan kekuatan utama pendidikan kesetaraan, tetapi fleksibilitas tetap memerlukan standar mutu, pengawasan, dan dokumentasi evaluasi agar tidak mengurangi akuntabilitas program.

Pada dimensi pembelajaran, prinsip andragogi relevan karena sebagian warga belajar Paket C merupakan peserta didik dewasa yang membawa pengalaman hidup dan kebutuhan praktis ke dalam proses belajar. Pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan pengalaman, pekerjaan, pemecahan masalah, dan tujuan personal peserta didik [14], [17], [18]. Bukti empiris pada program kesetaraan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, komunikasi dua arah, umpan balik, diskusi, dan fleksibilitas waktu dapat mendukung motivasi serta keterlibatan warga belajar [14], [18], [19]. Pada saat yang sama, hasil belajar dan kepuasan peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas asesmen, kompetensi tutor, ketersediaan sarana, dan dukungan kelembagaan [20], [21], [22]. Dengan demikian, evaluasi Program Paket C perlu memeriksa keterkaitan antara kebutuhan peserta didik, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan pembelajaran, dan hasil program secara utuh.

Evaluasi program pendidikan menyediakan informasi sistematis untuk menilai relevansi, kecukupan sumber daya, kualitas implementasi, dan capaian program sebagai dasar pengambilan keputusan [23], [24], [25]. *Model Context, Input, Process, and Product* (CIPP) banyak digunakan karena menempatkan evaluasi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar penetapan berhasil atau tidak berhasilnya suatu program [23], [26], [27]. Komponen context menelaah kebutuhan, masalah, aset, serta kesesuaian tujuan; input

memeriksa strategi, sumber daya manusia, sarana, dan pembiayaan; process mengkaji kualitas dan konsistensi implementasi; sedangkan product menilai hasil, dampak, keberlanjutan, serta manfaat program [23], [24], [27]. Studi mutakhir menunjukkan bahwa CIPP telah digunakan pada berbagai program pendidikan dan nonformal untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih operasional karena setiap komponen memberikan informasi yang berbeda namun saling berhubungan [26], [27], [28], [29]. Penggunaan CIPP pada pendidikan kesetaraan juga relevan karena Program Paket C beroperasi dalam lingkungan yang fleksibel, heterogen, dan sangat dipengaruhi kapasitas kelembagaan.

PKBM Tabah Kota Bengkulu telah menyelenggarakan Program Kesetaraan Paket C sejak 2015. Berdasarkan observasi awal penelitian pada 11 Oktober 2025, ditemukan beberapa persoalan yang memerlukan perhatian, yaitu partisipasi masyarakat yang belum optimal, heterogenitas karakteristik warga belajar, transisi kurikulum yang belum sepenuhnya selesai, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kehadiran peserta didik yang berfluktuasi. Lembaga telah melakukan evaluasi internal, tetapi praktik tersebut masih dominan pada aspek administratif dan belum terdokumentasi secara sistematis untuk menilai hubungan antara kebutuhan program, kesiapan input, kualitas proses, dan capaian produk. Kondisi ini penting dikaji karena penelitian tentang Paket C sebelumnya lebih banyak menyoroti pelaksanaan pembelajaran, manajemen program, prinsip andragogi, asesmen, atau evaluasi program pada lokasi tertentu [9], [12], [14], [20], [30]. Studi evaluasi CIPP pada Program Paket C telah dilakukan di beberapa lembaga [28], [31], tetapi belum secara eksplisit menempatkan praktik evaluasi internal lembaga pada setiap komponen CIPP sebagai fokus analisis yang dipadukan dengan pengalaman pengelola, tutor, peserta didik, dan alumni.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi yang tidak hanya mendeskripsikan apakah setiap komponen CIPP telah tersedia, tetapi juga menelaah bagaimana lembaga melakukan refleksi dan evaluasi internal terhadap masing-masing komponen untuk mendukung perbaikan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka CIPP untuk memetakan kondisi program sekaligus praktik evaluasi internal pada tingkat lembaga, sehingga temuan tidak berhenti pada deskripsi penyelenggaraan, tetapi mengidentifikasi titik penguatan tata kelola evaluasi. Pendekatan ini diharapkan memberikan bukti kontekstual mengenai keterkaitan antara kebutuhan masyarakat, kapasitas sumber daya, proses pembelajaran andragogis, dan hasil program pada PKBM swasta. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi context, input, process, dan product pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi aspek evaluasi internal yang perlu diperkuat untuk meningkatkan mutu dan keberlanjutan program.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain evaluasi program dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penyelenggaraan Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu. Kerangka evaluasi yang digunakan adalah model CIPP yang mencakup context, input, process, dan product. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, praktik, proses, dan makna yang diberikan informan terhadap penyelenggaraan program, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel. Desain ini

memungkinkan data dari pengelola, tutor, peserta didik, alumni, observasi, dan dokumen dianalisis secara terpadu sehingga setiap komponen CIPP dapat dipahami berdasarkan kondisi aktual di lapangan [23], [32], [33].

Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, unit sumber data ditetapkan sebagai informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Program Paket C. Informan berjumlah enam orang, terdiri atas satu pengelola, dua tutor, dua peserta didik, dan satu alumni. Kriteria pengelola adalah terlibat dalam operasional program sekurang-kurangnya satu tahun; tutor merupakan pendidik aktif yang telah mengajar sekurang-kurangnya satu tahun ajaran; peserta didik telah mengikuti program sekurang-kurangnya satu semester; dan alumni telah menyelesaikan seluruh program sehingga dapat memberikan informasi mengenai manfaat pasca-kelulusan. Pemilihan purposif digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan terhadap tujuan evaluasi, sedangkan kecukupan data ditentukan melalui keterulangan dan konsistensi informasi antar sumber [32], [33].

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
A1	Laki-Laki	Pengelola PKBM Tabah
A2	Laki-Laki	Tutor Program Paket C
A3	Laki-Laki	Tutor Program Paket C
A4	Laki-Laki	Peserta Didik
A5	Laki-Laki	Peserta Didik
A6	Laki-Laki	Alumni

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria penetapan tiap kategori informan adalah sebagai berikut: (1) pengelola, yaitu pihak yang menjabat sebagai penanggung jawab operasional PKBM Tabah dan telah menjalankan tugasnya minimal satu tahun sehingga memahami perencanaan dan kebijakan program secara menyeluruh; (2) tutor, yaitu pendidik aktif Program Paket C yang telah mengajar minimal satu tahun ajaran pada mata pelajaran yang diampunya; (3) peserta didik, yaitu warga belajar aktif yang telah mengikuti program minimal satu semester sehingga dapat menilai proses pembelajaran yang telah dijalani; dan (4) alumni, yaitu lulusan Program Paket C PKBM Tabah yang telah menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan dan dapat memberikan gambaran mengenai dampak program pasca kelulusan. Berdasarkan kriteria tersebut, partisipan penelitian berjumlah enam informan yang dipandang paling representatif dan memahami secara mendalam penyelenggaraan Program Paket C di PKBM Tabah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PKBM Tabah, Jl. WR. Supratman RT 016 RW 004 No. 108 Gang Jaya, Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Lokasi dipilih karena lembaga tersebut aktif menyelenggarakan Program Kesenjangan Paket C dan memiliki karakteristik warga belajar yang heterogen. Pengumpulan data berlangsung pada 10 Desember 2025 sampai 28 Februari 2026, mencakup persiapan instrumen, observasi lapangan, wawancara, pengumpulan dokumen, pemeriksaan data, dan analisis secara bertahap.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali tujuan program, kebutuhan warga belajar, kesiapan sumber daya, praktik pembelajaran, asesmen, supervisi, hasil belajar, kepuasan, dan manfaat pasca-program. Observasi difokuskan pada kondisi sarana-prasarana dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memeriksa kebijakan, catatan administrasi, rekapitulasi hasil belajar, dan dokumen pendukung lain yang tersedia. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang diturunkan dari indikator *context*, *input*, *process*, dan *product*. Kisi-kisi serta draf instrumen ditelaah melalui expert judgment oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan butir, dan keterbacaan, kemudian direvisi sebelum digunakan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu membandingkan informasi antarinforman, mengonfirmasi temuan wawancara dengan observasi dan dokumen, serta melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda ketika diperlukan [32], [33].

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi yang dikembangkan dari kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator setiap komponen CIPP serta disesuaikan dengan subjek penelitian yang dituju. Penyusunan instrumen dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen dengan menjabarkan setiap komponen CIPP (*context*, *input*, *process*, *product*) ke dalam indikator dan butir pertanyaan. Kedua, kisi-kisi dan draf instrumen ditelaah melalui expert judgment oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator serta kejelasan bahasa. Ketiga, instrumen direvisi berdasarkan masukan hasil telaah tersebut sebelum digunakan pada tahap pengambilan data di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antarinforman dan dengan hasil observasi), triangulasi teknik (mengecek data yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (melakukan pengecekan berulang pada waktu dan situasi yang berbeda hingga diperoleh kepastian data).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal pengumpulan data melalui tiga kegiatan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan [34]. Data wawancara, catatan observasi, dan dokumen terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan komponen CIPP. Selanjutnya, informasi yang relevan diringkas dan dibandingkan antarsumber untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, perbedaan, dan bukti pendukung. Hasil analisis disajikan dalam narasi dan tabel matriks temuan, kemudian diverifikasi kembali terhadap data mentah dan hasil triangulasi. Interpretasi akhir disusun dengan menghubungkan temuan *context*, *input*, *process*, dan *product* agar rekomendasi tidak didasarkan pada satu sumber atau satu jenis data saja.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak ditempatkan pada komponen *product* dengan menelaah perkembangan hasil belajar, keterlibatan alumni, penggunaan ijazah untuk pekerjaan atau pendidikan lanjutan, serta kepuasan peserta didik terhadap layanan program. Indikator tersebut dipilih untuk menangkap

bukan hanya keluaran langsung, tetapi juga manfaat dan keberlanjutan hasil program sebagaimana ditekankan dalam evaluasi produk CIPP [23], [24], [27]. Data dampak diperoleh terutama melalui wawancara peserta didik dan alumni serta diperkuat oleh dokumen hasil belajar dan catatan kelulusan yang tersedia. Karena desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, interpretasi dampak dilakukan secara kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mengestimasi efek kausal atau signifikansi statistik.

Data dampak dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan peserta didik dan alumni mengenai perkembangan nilai ujian, pengalaman melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja setelah lulus, serta kepuasan terhadap layanan program, didukung dokumentasi berupa rekapitulasi nilai akademik dan catatan kelulusan yang dimiliki PKBM Tabah. Mengingat sifat penelitian yang deskriptif kualitatif dan eksploratif, data dampak dianalisis secara tematik untuk melihat sejauh mana capaian program telah memenuhi kebutuhan sasaran dan memberikan manfaat nyata bagi keberlanjutan peserta didik pasca-program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan empat komponen CIPP dengan mengintegrasikan bukti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tabel 2 merangkum temuan utama, sedangkan uraian setelah tabel menjelaskan setiap komponen secara lebih kontekstual.

Tabel 2. Hasil Temmuan

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Hasil Temuan
Konteks (<i>Context</i>)	Tujuan program, analisis kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian tujuan dengan kebutuhan masyarakat	Program bertujuan memberikan layanan pendidikan setara SMA bagi masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal; peserta didik heterogen (usia 16-50 tahun); PKBM melakukan pendekatan personal dan perluasan sosialisasi program melalui media sosial
Masukan (<i>Input</i>)	Kualifikasi tutor, kurikulum, sarana-prasarana, sumber pembiayaan, dan proses rekrutmen peserta didik	Tutor minimal S1 sesuai bidang ajar; kurikulum K-13 dalam transisi bertahap menuju Kurikulum Merdeka; sarana cukup memadai dengan keterbatasan kapasitas ruang kelas (maks. 30 peserta didik); pembiayaan bersumber dari BOP, dana lembaga, dan SPP; rekrutmen melalui media sosial dan kemitraan sekolah formal
Proses (<i>Process</i>)	Metode pembelajaran, pelaksanaan jadwal, sistem penilaian, motivasi belajar, serta pengawasan dan supervisi	Pembelajaran bersifat andragogis dan kontekstual; jadwal fleksibel tiga kali seminggu; penilaian akumulatif (kehadiran, tugas, UNPK); motivasi ditingkatkan melalui materi relevan dan diskusi kelompok; pengawasan berjalan melalui jalur eksternal (penilik dinas) dan internal lembaga
Produk (<i>Product</i>)	Hasil belajar, dampak program bagi alumni, relevansi lulusan dengan dunia kerja/pendidikan lanjutan, dan kepuasan peserta didik	Hasil belajar menunjukkan perkembangan positif tiap semester; alumni dilibatkan dalam kegiatan pelatihan lembaga; lulusan siap bekerja maupun melanjutkan pendidikan; peserta didik menyatakan kepuasan tinggi terhadap fleksibilitas jadwal dan sikap suportif tutor

Evaluasi Konteks (Context)

Komponen konteks menunjukkan bahwa Program Kesenjangan Paket C diarahkan untuk menyediakan layanan pendidikan setara SMA bagi masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal. Warga belajar memiliki karakteristik heterogen dengan rentang usia 16–50 tahun, mencakup remaja putus sekolah dan orang dewasa yang telah bekerja. Analisis kebutuhan dilakukan melalui identifikasi warga putus sekolah, pendekatan langsung, dan penyesuaian layanan dengan kondisi peserta didik. Temuan juga menunjukkan bahwa motivasi sebagian peserta didik masih dominan pada kebutuhan memperoleh ijazah. Untuk merespons kondisi tersebut, pengelola menerapkan pendekatan personal dan memperluas sosialisasi melalui media sosial serta penyebaran pamflet. Dengan demikian, kebutuhan akses pendidikan telah teridentifikasi, tetapi orientasi belajar yang masih bersifat administratif menjadi area yang perlu diperkuat melalui strategi motivasi dan pemaknaan tujuan belajar.

Evaluasi Masukan (Input)

Komponen masukan menunjukkan bahwa tutor Program Paket C memiliki kualifikasi minimal Sarjana (S1) sesuai bidang ajar. Kurikulum yang digunakan masih mengacu pada Kurikulum 2013 dengan penyesuaian terhadap konteks pendidikan nonformal dan berada dalam proses transisi bertahap menuju Kurikulum Merdeka. Sarana pembelajaran meliputi meja, kursi, papan tulis, proyektor, komputer, dan jaringan internet; namun kapasitas ruang kelas terbatas hingga sekitar 30 peserta didik karena lembaga menggunakan bangunan pribadi. Pembiayaan berasal dari Bantuan Operasional Pendidikan, dana lembaga, dan iuran peserta didik. Rekrutmen dilakukan melalui media sosial dan pamflet dengan persyaratan administrasi berupa identitas diri dan ijazah terakhir. Secara keseluruhan, input program telah mendukung pelaksanaan layanan, meskipun kapasitas ruang dan kesiapan transisi kurikulum masih memerlukan penguatan.

Evaluasi Proses (Process)

Komponen proses menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada prinsip andragogi. Materi dikaitkan dengan pengalaman kehidupan dan pekerjaan peserta didik, sedangkan diskusi kelompok digunakan untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman. Jadwal pembelajaran berlangsung tiga kali seminggu pada Kamis, Jumat, dan Sabtu, tetapi dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan tutor dan peserta didik. Penilaian dilakukan secara akumulatif dengan mempertimbangkan kehadiran, penyelesaian tugas, dan hasil ujian kesetaraan, serta menyediakan tugas pengganti bagi peserta didik yang berhalangan hadir. Motivasi belajar dibangun melalui materi yang relevan dan interaksi kelompok. Pengawasan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu supervisi eksternal oleh penilik dinas secara berkala dan supervisi internal yang lebih aktif oleh pengelola bersama Komite Lembaga.

Evaluasi Produk (Product)

Komponen produk menunjukkan perkembangan positif hasil belajar dari semester ke semester berdasarkan catatan nilai yang tersedia. Lembaga tetap melibatkan alumni dalam kegiatan pelatihan dan memberikan dukungan bagi lulusan yang melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Ijazah Paket C digunakan oleh lulusan untuk memenuhi persyaratan administratif

pekerjaan maupun pendidikan lanjutan. Peserta didik juga menyampaikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap fleksibilitas jadwal serta sikap tutor dan pengelola yang ramah, sabar, dan suportif. Temuan produk tersebut menunjukkan bahwa program menghasilkan manfaat akademik dan fungsional, sekaligus memperlihatkan pentingnya pelacakan alumni dan dokumentasi hasil program secara lebih sistematis untuk menilai keberlanjutan manfaat dalam jangka Panjang.

Pembahasan

Temuan pada komponen context menegaskan bahwa keberadaan Program Paket C di PKBM Tabah relevan dengan kebutuhan masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal dan memerlukan jalur belajar yang fleksibel. Hasil ini konsisten dengan studi tentang pendidikan kesetaraan yang menunjukkan bahwa program Paket C berfungsi sebagai jalur alternatif bagi warga putus sekolah dan kelompok dewasa yang membutuhkan pengakuan setara pendidikan menengah [11], [12], [13]. Heterogenitas usia dan latar belakang peserta didik pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan Murdani et al. [13] serta Meilya dan Emifa [14], yang memperlihatkan bahwa kebutuhan peserta didik Paket C dipengaruhi oleh pengalaman sekolah, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan motivasi individual. Namun, temuan bahwa sebagian peserta didik berorientasi terutama pada perolehan ijazah memperlihatkan bahwa relevansi akses belum selalu diikuti orientasi belajar yang substantif. Dibandingkan penelitian yang lebih menekankan akses atau penyelenggaraan, penelitian ini menunjukkan pentingnya evaluasi internal untuk membedakan antara ketercapaian tujuan administratif dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada komponen input, kualifikasi tutor minimal S1 dan kesesuaian bidang ajar merupakan modal penting bagi pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian kompetensi tutor pendidikan kesetaraan yang menegaskan bahwa kualifikasi akademik perlu disertai kompetensi andragogik agar tutor mampu merespons karakteristik peserta didik dewasa [15], [16], [22]. Kondisi transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka juga menunjukkan proses adaptasi kelembagaan yang serupa dengan temuan Syamsuri et al. [2] dan Sitinjak [16], bahwa implementasi kebijakan kurikulum pada pendidikan nonformal berlangsung bertahap dan perlu menyesuaikan kesiapan lembaga serta motivasi warga belajar. Dengan demikian, kualitas input tidak cukup dinilai dari kepemilikan sumber daya, tetapi juga dari kemampuan lembaga mengonversi sumber daya tersebut menjadi dukungan pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik.

Keterbatasan kapasitas ruang kelas di PKBM Tabah memperlihatkan bahwa kecukupan sarana pada pendidikan nonformal bersifat relatif terhadap jumlah peserta, pola jadwal, dan intensitas penggunaan ruang [35]. Temuan ini beririsan dengan penelitian Prahestiwi et al. [21] yang menunjukkan bahwa pengelolaan PKBM sering menghadapi keterbatasan sumber daya fisik, serta dengan studi Az Zahra dan Tohani [8] yang menekankan pentingnya diversifikasi pendanaan dan kemitraan untuk menjaga keberlanjutan layanan. Pada sisi lain, keberadaan tiga sumber pembiayaan bantuan pemerintah, dana lembaga, dan iuran peserta didik—menunjukkan strategi diversifikasi yang dapat memperkuat keberlanjutan program. Implikasinya, evaluasi input perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan minimum, tetapi juga pada analisis kecukupan dan risiko sumber daya agar lembaga dapat menentukan prioritas perbaikan secara berbasis bukti.

Pada komponen process, pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan andragogis merupakan temuan yang paling kuat. Hasil ini konsisten dengan Meilya dan Emifa [14], Uliya et al. [18], serta Yahya et al. [19], yang menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa menjadi lebih efektif ketika memperhatikan relevansi materi, pengalaman peserta, komunikasi dua arah, dan fleksibilitas. Penggunaan diskusi kelompok dan pengaitan materi dengan pekerjaan peserta didik juga mendukung prinsip bahwa warga belajar dewasa lebih mudah terlibat ketika pembelajaran berhubungan langsung dengan persoalan kehidupan. Dibandingkan studi yang hanya memotret penerapan prinsip andragogi, penelitian ini menambahkan dimensi evaluasi program dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran harus dibaca bersama sistem penilaian, supervisi, dan dokumentasi internal agar mutu proses dapat dipantau secara konsisten.

Sistem penilaian yang menggabungkan kehadiran, tugas, dan ujian serta menyediakan tugas pengganti mencerminkan upaya menyesuaikan asesmen dengan karakteristik peserta didik [36]. Temuan ini dapat dibandingkan dengan Waty et al. [20], yang menunjukkan bahwa kualitas dan keadilan asesmen pada Program Paket C merupakan aspek penting dari pengalaman belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, fleksibilitas asesmen tampak mendukung keberlangsungan partisipasi warga belajar yang memiliki keterbatasan waktu, tetapi mekanisme tersebut tetap memerlukan kriteria yang terdokumentasi secara jelas agar fleksibilitas tidak menghasilkan inkonsistensi penilaian. Karena itu, evaluasi proses sebaiknya memasukkan audit berkala terhadap praktik asesmen, bukti penilaian, tindak lanjut hasil belajar, dan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan bentuk evaluasi yang digunakan.

Pada komponen product, perkembangan hasil belajar, keterlibatan alumni, penggunaan ijazah untuk pekerjaan atau pendidikan lanjutan, dan kepuasan peserta didik menunjukkan bahwa program menghasilkan manfaat akademik sekaligus fungsional. Temuan ini selaras dengan Darmawan et al. [30] dan Larasati et al. [31] yang melaporkan bahwa Paket C memberi peluang bagi warga belajar untuk melanjutkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan administratif kerja. Keterlibatan alumni juga memperluas makna produk dari sekadar kelulusan menjadi keberlanjutan hubungan antara lulusan dan lembaga. Namun, penelitian ini belum memiliki data longitudinal yang dapat menilai stabilitas dampak tersebut. Oleh sebab itu, penguatan tracer alumni, dokumentasi transisi ke kerja atau perguruan tinggi, serta pemantauan kepuasan secara berkala akan meningkatkan kualitas evaluasi produk.

Jika dibandingkan dengan penelitian CIPP pada program pendidikan lain [26], [27], [28], [29], hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang sama bahwa kelemahan program tidak selalu terletak pada satu komponen secara terisolasi, melainkan pada keterhubungan antarkomponen. Konteks yang tepat tidak akan menghasilkan produk optimal tanpa input yang memadai; input yang memadai tidak cukup tanpa proses pembelajaran yang responsif; dan hasil program sulit digunakan sebagai dasar kebijakan apabila tidak terdokumentasi secara sistematis. Perspektif lintas-komponen ini penting karena studi-studi CIPP terkini menekankan fungsi evaluasi sebagai dukungan keputusan dan perbaikan, bukan sebagai label keberhasilan semata [24], [25], [27]. Dalam konteks PKBM Tabah, kebutuhan paling nyata bukan mengganti program yang telah berjalan, tetapi menginstitusionalisasi siklus evaluasi internal yang menghubungkan temuan, keputusan, tindak lanjut, dan bukti perbaikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan praktik evaluasi internal lembaga di dalam setiap komponen CIPP pada konteks Program Paket C di PKBM swasta. Penelitian

sebelumnya tentang Paket C lebih banyak menyoroti pelaksanaan, manajemen, andragogi, atau hasil evaluasi CIPP pada program tertentu [9], [14], [28], [30], [31], sedangkan penelitian ini menempatkan dokumentasi evaluasi internal sebagai isu lintas-komponen. Secara teoretis, temuan memperkuat penggunaan CIPP sebagai kerangka yang mampu menghubungkan kebutuhan, sumber daya, proses, dan hasil pada pendidikan nonformal. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya PKBM menyusun matriks evaluasi internal berkala, menetapkan indikator tindak lanjut, memperkuat dokumentasi asesmen dan tracer alumni, serta memprioritaskan peningkatan kapasitas ruang belajar dan pengembangan kompetensi tutor. Bagi dinas pendidikan, temuan dapat menjadi dasar pembinaan yang lebih terarah pada sistem penjaminan mutu internal, bukan hanya kepatuhan administratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Informan hanya berjumlah enam orang dari satu PKBM, sehingga hasil bersifat kontekstual dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Pengumpulan data berlangsung selama Desember 2025–Februari 2026, sehingga belum menangkap perubahan program lintas tahun ajaran atau dinamika jangka panjang. Data produk juga belum dilengkapi pelacakan alumni longitudinal dan indikator kuantitatif yang memungkinkan penilaian dampak secara lebih kuat. Selain itu, penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal antara komponen program dan capaian peserta didik. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain multi-situs atau mixed methods, memperluas variasi informan, dan mengembangkan tracer study untuk menguji keberlanjutan dampak Program Paket C secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tabah Kota Bengkulu secara umum telah berjalan relevan dan fungsional pada keempat komponen CIPP, tetapi masih memerlukan penguatan pada sistem evaluasi internal. Pada context, program menjawab kebutuhan masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, meskipun sebagian warga belajar masih berorientasi terutama pada perolehan ijazah. Pada input, kualifikasi tutor, kurikulum, pembiayaan, dan fasilitas telah mendukung penyelenggaraan program, dengan keterbatasan utama pada kapasitas ruang dan kebutuhan adaptasi kurikulum. Pada process, pembelajaran berlangsung secara kontekstual, andragogis, fleksibel, dan didukung supervisi serta asesmen akumulatif. Pada product, hasil belajar menunjukkan perkembangan positif, alumni memanfaatkan ijazah untuk pekerjaan atau pendidikan lanjutan, dan peserta didik menunjukkan kepuasan terhadap layanan. Kebaruan studi ini menunjukkan bahwa kualitas program tidak cukup dinilai dari keterlaksanaan CIPP, tetapi juga dari kemampuan lembaga mendokumentasikan evaluasi dan tindak lanjut pada setiap komponen. Oleh karena itu, PKBM Tabah perlu menginstitutionalisasi evaluasi internal berbasis bukti, memperkuat dokumentasi asesmen dan tracer alumni, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan mutu berkelanjutan.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Defa Yusmita – Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Bengkulu (Indonesia);

Email: defayusmita@gmail.com

Penulis

Defa Yusmita – Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Bengkulu (Indonesia);

Email: defayusmita@gmail.com

Dwi Isnawati – Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Bengkulu (Indonesia);

Email: dwiismawati@unib.ac.id

Wiwin Yunita – Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Bengkulu (Indonesia);

Email: wyunita@unib.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republic of Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- [2] S. Syamsuri, S. Darlan, and K. Indrajaya, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Pendidikan Nonformal Pada PKBM Luthfillah Palangka Raya," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 9, no. 2, pp. 120–127, 2024. <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.7176>
- [3] A. Rembangsupu, K. Budiman, Bidin, Puspita, and M. Y. Rangkuti, "Studi Yuridis Tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, vol. 5, no. 4, pp. 91–100, 2022. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- [4] S. Nurhayati, S. Musa, G. Boriboon, R. Nuraeni, and S. Putri, "Community Learning Center Efforts to Improve Information Literacy in the Community for Cyber Crime Prevention during a Pandemic," *Journal of Nonformal Education*, vol. 7, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.26883>
- [5] A. Saepudin, A. Sadikin, and I. Saripah, "The Development of Community Learning Center (CLC) Management Model to Improve Non-Formal Education Service Quality," *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 8, no. 2, pp. 196–202, 2022. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41784>
- [6] D. Y. Lutfiansyah, H. Irnawati, Y. Shantini, I. Hatimah, and A. Khan, "Governance of Community Learning Centers in Indonesia: A Systematic Literature Review," *Journal of Nonformal Education*, vol. 12, no. 1, 2026. <https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41504>
- [7] E. R. Prahestiwi, I. Hatimah, and A. Saepudin, "Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2022.

- <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i1.7319>
- [8] U. L. Az Zahra and E. Tohani, "Strategi Pendanaan Masyarakat dalam Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kalimantan Barat," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 8, no. 1, pp. 67–85, 2024. <https://doi.org/10.21831/diklus.v8i1.84024>
 - [9] E. Koswara, Sutarjo, and N. Hoerniasih, "Manajemen Program Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Jatisari," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 16, no. 2, pp. 41–50, 2022. <https://doi.org/10.32832/jpls.v16i2.14139>
 - [10] Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*, 2013.
 - [11] I. Rosidah, S. Sauri, and C. Syaodih, "Implementasi Pembelajaran Life Skill Pada Program Kesetaraan Paket C Untuk Membekali Warga Belajar Yang Siap Memasuki Lapangan Kerja," *Jurnal Eduscience*, vol. 9, no. 1, pp. 182–194, 2022. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2591>
 - [12] A. W. Cahyaningtyas and J. Sutarto, "Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, vol. 5, no. 2, pp. 170–178, 2022. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.39793>
 - [13] W. K. Murdani, Mustangin, A. I. Lukman, and A. R. Singal, "Studi Penyebab Putus Sekolah Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C di PKBM Kedondong Samarinda," *Kompetensi*, vol. 15, no. 1, pp. 66–73, 2022. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.68>
 - [14] I. R. Meilya and G. O. Emifa, "Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Serang," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, vol. 5, no. 2, pp. 112–121, 2022. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51817>
 - [15] S. N. Nst and A. Anifah, "Analisis Kompetensi Andragogi Tutor Pendidikan Kesetaraan dalam Pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Medan," *VISA: Journal of Vision and Ideas*, vol. 4, no. 3, pp. 1293–1301, 2024. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.5180>
 - [16] T. Sitinjak, "Analysis of Learning Motivation in the Implementation of Kurikulum Merdeka Belajar Paket C at PKBM Azizi Medan," *Indonesian Journal of Advanced Research*, vol. 2, no. 5, 2023. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i5.4060>
 - [17] C. K. Simbolon, "Model Pembelajaran Orang Dewasa Inovatif untuk Pendidikan Luar Sekolah," *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 71–79, 2025. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.66711>
 - [18] R. M. Uliya, N. Hoerniasih, and U. Suminar, "Proses Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi di PKBM Bina Sejahtera Kabupaten Karawang," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 9, no. 2, pp. 70–81, 2024. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v9i2.32210>
 - [19] A. I. B. Yahya, S. Purnama, and S. Supeno, "Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, vol. 5, no. 1, pp. 136–152, 2024. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>
 - [20] E. R. K. Waty, Y. K. Nengsih, C. Handrianto, and S. Rasool, "An In-Depth Analysis of the Students' Perceptions of How the Final Exam Administered in Package C Program," *Journal of Nonformal Education*, vol. 10, no. 2, pp. 435–445, 2024. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.9960>
 - [21] M. Ali, C. Prawening, and M. H. Samiaji, "Inovasi Model Pembelajaran Jarak Jauh Program Kesetaraan Paket C di Masa Pandemi COVID-19," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, vol. 15, no. 2, 2020. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.2>
 - [22] C. Sukmana, O. Komar, M. Kamil, M. H. A. Mutamam, and I. Hatimah, "Analisis

- Kebutuhan Pengembangan Standar Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan Melalui Sistem Pelatihan Berjenjang di PKBM Al-Insan Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 20, no. 2, pp. 31–41, 2025. <https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p31-41>
- [23] D. L. Stufflebeam and C. L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2014.
- [24] M. P. Wulan, W. D. Listyasari, H. Santosa, and S. A. Huda, “A Systematic Literature Review on the CIPP Evaluation Model in Education: Examining Its Trends, Applications, and Research Gaps,” *Journal of Educational Sciences*, vol. 10, no. 3, pp. 307–320, 2026. <https://doi.org/10.31258/jes.10.3.p.307-320>
- [25] D. G. H. Divayana, A. Adiarta, N. Santiyadnya, P. W. A. Suyasa, and M. S. L. Andayani, “Rancangan Model CIPP Berbasis WP Untuk Mengevaluasi Keefektifan Pembelajaran Online,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 275–285, 2022. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.47894>
- [26] I. K. Sari, L. Kasmini, Rosdiana, and M. M. H. Manurung, “The Online Evaluation of the Teacher Certification Program Using the CIPP Model,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 27, no. 2, pp. 164–176, 2023. <https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.57914>
- [27] D. Y. Akhadi and I. Shofwan, “Evaluation of the CIPP Model of the Sewing Training Program,” *Journal of Nonformal Education*, vol. 10, no. 1, pp. 33–48, 2024. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1723>
- [28] A. P. Larasati, F. Simatupang, I. Septiana, M. R. Nurdianto, and S. A. Puspadanti, “Evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product) Program Kesetaraan Paket C di SKB Kota Serang,” *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, vol. 10, no. 1, pp. 12–19, 2024. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9709>
- [29] B. Kumalasari and L. Idawati, “Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Athalia dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product),” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 60–72, 2023. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>
- [30] D. Darmawan, T. Karlina, and S. Hanafi, “Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 491–498, 2024. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2022>
- [31] S. W. Larasati, F. D. Gumas, N. Azizah, A. Riansyah, and W. Septiani, “Evaluasi Program Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Kahfi Menggunakan Model Evaluasi Bebas Tujuan,” *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, vol. 10, no. 1, pp. 86–94, 2024. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.10067>
- [32] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2018.
- [33] M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2015.
- [34] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2020.
- [35] Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana*, 2023.
- [36] Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2022.